

Pembelajaran PKn Membangun Karakter Menyulut Kesadaran Politik Sejak Usia Pendidikan Dasar

P. K. Ary Wimbawati*, D. B. Sanjaya, I N. Suastika

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali, 81116, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: arywimbawati@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i7.2025.1

Riwayat artikel

Diajukan: 19 Mei 2025

Direvisi: 29 Mei 2025

Diterima: 30 Mei 2025

Diterbitkan: 14 Juni 2025

Kata kunci

Demokrasi

Karakter

Kesadaran politik

Pendidikan kewarganegaraan

Sekolah dasar

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, serta membentuk kesadaran politik yang sehat sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya PKn di SD dalam upaya menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini. Kesadaran berdemokrasi merupakan fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa, mengingat demokrasi adalah salah satu yang dianut oleh negara Indonesia. Oleh karena itu, Pembelajaran PKn harus mampu mawadahi dan mengembangkan peserta didik agar memiliki kesadaran berdemokrasi sejak dini. Hal ini dapat dicapai dengan mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur, mencari dan menyeleksi berbagai artikel terkait pembelajaran PKn dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran demokrasi pada peserta didik sejak usia dini.

1. Pendahuluan

PKn di tingkat sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya untuk mengenalkan aturan dan kewajiban, tetapi juga menumbuhkan pemahaman tentang hak-hak, tanggung jawab, serta peran aktif sebagai warga negara yang demokratis dan beretika. Selaras dengan Kurikulum Merdeka, dengan filosofi *deep learning*, hadir sebagai angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konsep yang mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Depdiknas, 2006). Tujuan mulia Kurikulum Merdeka selaras dengan esensi PKn, terutama dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif, menjadi pilar-pilar karakter yang ingin diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Pembelajaran PKn yang efektif, yang dijiwai oleh semangat *deep learning* Kurikulum Merdeka, memiliki potensi besar dalam menyulut kesadaran politik siswa sejak usia pendidikan dasar. Pengenalan terhadap konsep-konsep demokrasi, partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab, yang disajikan secara kontekstual dan interaktif, akan membekali siswa dengan pemahaman yang kuat tentang peran mereka sebagai warga negara. Lebih dari sekadar pengetahuan teoretis, PKn yang transformatif mampu menumbuhkan kepedulian sosial, keberanian untuk menyampaikan pendapat secara santun, dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah di lingkungan sekitar mereka (Arifin, 2022).

Berdasarkan urgensi tersebut, penting dilakukan penelitian untuk menelaah lebih dalam bagaimana PKn berkontribusi dalam menanamkan karakter dan kesadaran politik pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi pentingnya pembelajaran PKn di sekolah dasar dalam upaya menumbuhkan kesadaran demokrasi sejak usia dini. Namun, perlu ditegaskan bahwa konsep 'kesadaran demokrasi' dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada pemahaman tentang sistem pemerintahan atau proses pemilu (Anjani & Kurniasih, 2021). Kesadaran demokrasi pada siswa sekolah dasar mencakup pemahaman tentang dimensi-dimensi yang lebih mendasar dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dimensi-dimensi tersebut antara lain meliputi pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat, pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat, serta keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan kelas dan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak nyata terhadap pembentukan generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Di era globalisasi yang ditandai oleh teknologi dan derasnya arus informasi, tantangan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan sadar akan perannya sebagai warga negara semakin kompleks. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh dengan pengaruh eksternal, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Akses informasi yang terbatas dapat memperkaya wawasan mereka, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan kebingungan nilai jika tidak disertai dengan pendampingan dan penanaman karakter yang kuat. PKn memegang peranan penting sebagai sarana untuk menanamkan dimensi yang lebih mendasar, nilai-nilai moral, sosial, serta membentuk kesadaran politik yang sehat sejak dini. PKn tidak hanya bertujuan mengenalkan norma hukum dan peraturan perundang-undangan, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, tanggung jawab sosial, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Wahyuni & Kurniawan, 2023).

2. Metode

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Fokus utama dari metode studi kepustakaan untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta praktik yang telah ada terkait kajian analisis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kompleksitas penerapan PKn dan dampaknya terhadap peserta didik Pendidikan dasar (Yaniawati, 2020). Prosedur studi kepustakaan yang diterapkan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Langkah-langkah tersebut meliputi (1) pemilihan topik yang didasarkan pada permasalahan aktual dalam fenomena yang ada, dilanjutkan dengan (2) eksplorasi informasi awal untuk mempersempit fokus penelitian. Setelah itu, (3) fokus penelitian ditentukan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Tahap selanjutnya adalah (4) pengumpulan sumber data yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan literatur pendukung lainnya. Proses ini diikuti oleh (5) pembacaan sumber-sumber tersebut secara aktif dan kritis dengan tujuan menggali ide-ide baru yang berkaitan dengan topik penelitian. Sebagai bagian integral dari proses ini adalah (6) pembuatan catatan penelitian yang sistematis. Catatan-catatan ini kemudian (7) diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian, yang pada akhirnya (8) disusun sesuai dengan sistematika penulisan ilmiah yang berlaku.

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah aktual, yaitu krusialnya peran PKn dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan membentuk kesadaran politik yang sehat sejak dini, serta keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian, dilakukan eksplorasi informasi awal untuk memfokuskan penelitian pada urgensi PKn di SD dalam menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini. Analisis informasi awal difokuskan pada kontribusi PKn dalam menanamkan karakter dan kesadaran politik pada anak usia sekolah dasar. Dilanjutkan dengan pengumpulan sumber data relevan jurnal ilmiah, laporan penelitian dari Google Scholar yang terindeks DOAJ dan Copernicus yang membahas pembelajaran PKn dan dampaknya pada siswa SD kemudian dianalisis literatur terkait topik penelitian dan dicatat. Catatan penelitian diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang akan disajikan dalam laporan penelitian. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kompleksitas penerapan PKn serta dampaknya terhadap peserta didik pendidikan dasar. Upaya menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep, teori, dan praktik yang relevan dengan kajian dilakukan sesuai fokus batasan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di Pendidikan Dasar

Usia pendidikan dasar merupakan fase emas (*gold age*) dalam perkembangan anak dengan daya tangkap, imitasi, dan pembentukan kebiasaan sangat kuat. Menurut para ahli perkembangan anak, nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan menjadi dasar sikap dan perilaku seseorang hingga dewasa (Maulidina & Pratama, 2023). PKn pada usia pendidikan dasar menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, serta cinta tanah air dan bangsa. PKn berfungsi sebagai tameng yang memperkuat identitas nasional sekaligus alat penyaring (*filter*) terhadap informasi asing yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa (Yuliana, 2020). Jika anak-anak tidak diajarkan untuk berpikir kritis dan memiliki kesadaran berbangsa, mereka akan lebih mudah menjadi apatis, tidak peduli terhadap lingkungan sosial-politik, atau bahkan menjadi bagian dari disinformasi dan ujaran kebencian. Pendidikan Kewarganegaraan sejak dini menumbuhkan pemahaman bahwa setiap individu adalah bagian dari masyarakat. Anak-anak dikenalkan dengan konsep dasar seperti aturan, kerja sama, hak dan kewajiban, serta musyawarah. Hal ini penting agar sejak kecil mereka memahami bahwa kehidupan bersama membutuhkan etika dan tanggung jawab sosial. Misalnya, melalui kegiatan di sekolah seperti pemilihan ketua kelas, musyawarah kelompok, atau gotong royong, anak-anak belajar tentang demokrasi, kebersamaan, dan partisipasi. Inilah bentuk awal dari kesadaran politik yang sehat dan damai.

Data menunjukkan adanya penurunan partisipasi pemilih muda dalam pemilu dan meningkatnya apatisme terhadap isu-isu publik (Irwan, 2021; Hidayat & Ramadhani, 2021). Di sisi lain, kasus intoleransi,

perundungan, dan kekerasan di sekolah meningkat. Ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dan kesadaran kewarganegaraan tidak bisa ditunda. Dengan menasar pendidikan usia pendidikan dasar, PKn memiliki peluang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang mendorong anak untuk menjadi warga negara yang peduli, aktif, dan bermoral (Rianti et al., 2024). PKn menjadi pembekalan dasar generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan demokratis dan berkarakter saling menghargai dengan toleransi dalam keberagaman.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, PKn pada anak dapat memperkuat semangat kebhinekaan, toleransi antar budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan. Anak-anak harus diajarkan bahwa meskipun berbeda suku, agama, atau bangsa, mereka tetap satu dalam semangat kebangsaan Indonesia (Nurhidayah, 2021; Selfi, 2023). Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat kebangsaan sejak kecil, anak-anak akan tumbuh dengan kebanggaan terhadap negaranya dan semangat menjaga keutuhannya.

3.1.2. PKN Sebagai Saran Pembentukan Karakter

PKn sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter, PKn berfungsi sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang berakar pada Pancasila. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air ditanamkan dalam proses pembelajaran PKn sejak tingkat dasar. Melalui PKn, siswa tidak hanya diajarkan teori tentang sistem pemerintahan atau norma hukum, tetapi juga diajak untuk mengenal dan menginternalisasi Pancasila sebagai dasar negara sekaligus panduan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PKn yang efektif dilakukan melalui pendekatan aktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi musyawarah, serta penerapan nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah dan rumah (Agustina et al., 2023). Aktivitas-aktivitas ini menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, berperilaku adil, serta bertindak sesuai norma sosial dan hukum.

Karakter yang kuat menjadi fondasi penting bagi terbentuknya warga negara yang aktif, bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tanpa pembentukan karakter yang baik, pendidikan kewarganegaraan hanya akan menghasilkan generasi yang memahami sistem, tetapi tidak memiliki integritas dalam menerapkannya. Hal ini berisiko mencetak individu-individu oportunistik yang mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan Bersama (Setyaningsih, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PKn tidak boleh berhenti pada ranah kognitif dan sebagai hafalan teori semata, ia harus dirancang sebagai proses pembelajaran yang mengajak siswa mengalami, merasakan, dan memahami nilai-nilai kebangsaan dalam konteks nyata kehidupan mereka. Dengan demikian, PKn dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang kuat, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi.

3.1.3. Menyulut Kesadaran Politik Sejak Usia Pendidikan Dasar

Kesadaran politik tidak harus identik dengan kegiatan pemilu, partai politik, atau debat parlemen. Bagi anak-anak, kesadaran politik justru dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti pemahaman tentang hak dan kewajiban, peran dalam kehidupan bermasyarakat, serta pentingnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama. PKn memberikan ruang bagi pengenalan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Lestari, 2022). Melalui PKn, anak-anak dikenalkan pada struktur pemerintahan, fungsi lembaga negara, dan konsep demokrasi yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Contoh konkretnya adalah melalui pemilihan ketua kelas secara demokratis, diskusi mengenai aturan kelas, atau pengenalan tokoh-tokoh nasional yang berperan penting dalam sejarah bangsa, menjadi wahana konkret untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan kepedulian sosial. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu siswa memahami bahwa mereka memiliki suara dan peran dalam lingkungannya, sekecil apa pun itu. Hal ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab kolektif serta menumbuhkan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Anak-anak belajar untuk tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga kontributor dalam kehidupan bersama. Hal-hal ini secara tidak langsung mengembangkan minat anak untuk peduli terhadap lingkungan sosial-politiknya serta membentuk rasa tanggung jawab kolektif. Penting juga bagi guru dan orang tua untuk membuka ruang dialog, membiasakan anak mengemukakan pendapat, dan melatih mereka menyampaikan aspirasi dengan cara yang santun. Ini akan membentuk dasar yang kuat untuk partisipasi politik di masa depan (Tilaar, 2002). Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan politik tidak lagi menjadi hal yang asing atau kaku, tetapi tumbuh Sebagian dari kehidupan sehari-hari anak. Kesadaran politik yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi kuat bagi partisipasi aktif dan sehat dalam kehidupan demokratis di masa depan.

3.2. Pembahasan

PKn adalah cara untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan dan sesama. Pembelajaran PKn memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa sejak usia dini. Keenam dimensi profil tersebut, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif, secara inheren terkandung dalam substansi PKn. Melalui materi

pembelajaran yang relevan dan metode yang partisipatif, siswa diajak untuk internalisasi nilai-nilai moral dan etika, menghargai keberagaman, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis, serta menumbuhkan daya cipta dan inovasi (Ginjar & Purnama, 2023). Proses pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Hasil penelitian studi kepustakaan ini menegaskan urgensi pembelajaran PKn dalam membangun karakter dan menumbuhkan kesadaran politik sejak usia pendidikan dasar, yang dapat dianalisis melalui lensa Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson (Somantari, 2001). Pada tahap *industry vs. inferiority* (usia 6-12 tahun), siswa sekolah dasar berada dalam fase krusial di mana mereka berupaya mengembangkan rasa kompetensi melalui penguasaan keterampilan dan penyelesaian tugas. Pembelajaran PKn yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kelompok, seperti simulasi pemilu kelas atau permainan peran dalam menyelesaikan konflik, memberikan mereka kesempatan untuk merasakan keberhasilan dalam berinteraksi sosial dan berkontribusi pada kelompok. Pengalaman positif ini akan memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan diri, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan mandiri, sebagaimana tercermin dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kepercayaan diri dan keyakinan pada interaksi sosial anak menjadi penanda berkembangnya kompetensi dan produktivitas pada Teori Erikson. Hal ini terjadi pada tahap *industry vs. inferiority*, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan produktivitas melalui interaksi sosial dan pencapaian tugas (Aryasutha et al., 2025). Pembelajaran PKn yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama akan mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka. Ketika siswa merasa dihargai dan mampu berkontribusi, hal ini akan memperkuat pembentukan karakter positif yang selaras dengan dimensi gotong royong dan kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Teori Erikson menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan psikososial anak (Suryadi & Budimansyah, 2022). Pembelajaran PKn yang mendorong kolaborasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, seperti yang ditunjukkan dalam contoh menyelesaikan tugas tanpa saling menyalahkan, secara langsung melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai gotong royong yang menjadi salah satu pilar utama Profil Pelajar Pancasila. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari kelompok dan mampu berkontribusi secara konstruktif, mereka mendapat kesempatan bertanggung jawab, hal ini akan memperkuat identitas sosial mereka dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah dan, pada akhirnya, bangsa.

Skema pemberian kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran PKn, seperti yang tercermin dalam praktik membuang sampah pada tempatnya atau mengantre dengan tertib, berkontribusi pada perkembangan rasa tanggung jawab dan disiplin diri. Menurut Erikson, keberhasilan dalam menavigasi tahap *industry vs. inferiority* akan menghasilkan rasa kompetensi, sementara kegagalan dapat menimbulkan perasaan rendah diri (Lestari, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PKn yang memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan usia siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, akan membantu mereka mengembangkan rasa kompetensi dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka *deep learning* yang menekankan pada pengembangan kemandirian belajar dan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Cahyani et al., 2023). Dengan demikian, urgensi pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan dasar tidak hanya terletak pada penanaman nilai-nilai kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga pada fasilitasi pengalaman sosial yang positif dan pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial siswa. Melalui interaksi sosial yang konstruktif dan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi, sebagaimana diuraikan dalam Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson, pembelajaran PKn secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila yang bergotong royong, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat, sekaligus menyemai benih kesadaran politik melalui pengalaman berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam lingkup yang relevan dengan usia mereka.

Penanaman kesadaran politik sejak usia dasar bukan berarti mengenalkan siswa pada praktik politik praktis yang kompleks, melainkan menumbuhkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan bernegara dan partisipasi dalam lingkup yang relevan dengan usia mereka. Melalui pembelajaran PKn, siswa dapat dikenalkan pada konsep-konsep sederhana seperti hak dan kewajiban di sekolah dan rumah, pentingnya aturan dan hukum, serta bagaimana mengambil keputusan secara bersama-sama melalui musyawarah. Contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemilihan ketua kelas atau pembentukan aturan kelompok belajar, dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan konsep demokrasi secara praktis.

Kegiatan pengenalan konsep partisipasi politik sederhana di rumah secara konkret menjadi pengembangan kognitif tahap operasional konkret pada anak usia pendidikan dasar. Sebagaimana teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana anak-anak usia

dasar mengembangkan pemikiran mereka (Wahyuni & Kurniawan, 2023). Pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak-anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret. Teori ini menggarisbawahi bahwa pemahaman anak-anak tentang dunia, termasuk konsep-konsep abstrak seperti hak, kewajiban, dan keadilan yang mendasari kehidupan berdemokrasi, berkembang melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Pada usia sekolah dasar, yang umumnya berada dalam tahap operasional konkret (sekitar usia 7-11 tahun), pemikiran anak masih sangat terikat pada pengalaman dan objek nyata. Oleh karena itu, penyampaian materi PKn yang abstrak akan lebih efektif jika dikaitkan dengan contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar mereka, seperti interaksi di kelas, aturan bermain, atau pembagian tugas di rumah.

Metode pembelajaran PKn yang diidentifikasi dalam studi kepustakaan, seperti penggunaan cerita atau dongeng bertema nilai, video pendek tentang aturan dan hak, simulasi pemilu kelas, dan permainan peran, secara inheren selaras dengan prinsip-prinsip perkembangan kognitif Piaget (Harjanti et al., 2022). Cerita dan dongeng memberikan konteks naratif yang konkret untuk proses internalisasi nilai-nilai karakter. Video dan animasi memvisualisasikan aturan dan hak dalam format yang menarik bagi anak-anak. Simulasi pemilu kelas memberikan pengalaman langsung tentang proses demokrasi, dari memberikan suara hingga menghargai hasil keputusan bersama. Permainan peran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti kepemimpinan yang adil dan penyelesaian konflik melalui tindakan dan interaksi nyata (Wahab & Sapriya, 2011).

Teori Piaget menekankan bahwa anak-anak aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi (Winataputra, 2001). Pembelajaran PKn yang pasif dan hanya berfokus pada hafalan akan kurang efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam tentang karakter dan kesadaran politik. Sebaliknya, metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan bereksperimen, seperti yang ditemukan dalam studi kepustakaan, akan mendorong mereka untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang konsep-konsep kewarganegaraan. Proses ini tidak hanya meningkatkan retensi informasi, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi pada tingkat yang lebih mendalam.

Dengan demikian, urgensi pembelajaran PKn sejak usia dasar dalam membentuk karakter dan menyulut kesadaran politik tidak dapat diabaikan, dan efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh keselarasan metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Pendekatan yang konkret, interaktif, dan memberikan pengalaman langsung akan membantu siswa sekolah dasar membangun pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip demokrasi, yang menjadi fondasi penting bagi partisipasi mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab di masa depan. Teori Piaget memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk mendukung pentingnya pendekatan ini dalam pendidikan PKn. Penyampaian konsep-konsep politik yang sederhana dan relevan dengan pengalaman mereka, disertai dengan contoh-contoh visual dan aktivitas interaktif, akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Kemampuan berpikir logis yang berkembang pada tahap ini juga menjadi landasan penting untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis, yang merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, dalam memahami isu-isu sosial dan politik di kemudian hari (Putri & Utami, 2022).

Pendekatan *deep learning* selaras dengan upaya internalisasi karakter dalam perkembangan anak di usia operasional konkret. Dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pemahaman konsep yang mendalam, relevansi pembelajaran dengan konteks nyata, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Larasati, 2022). Tujuan ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila dan penumbuhan kesadaran politik sejak usia dini. Pembelajaran PKn yang mengadopsi prinsip *deep learning* akan mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami makna dan implikasi dari nilai-nilai Pancasila serta prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, seperti studi kasus sederhana, diskusi kelompok, atau simulasi peran, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep politik. Keterampilan berpikir kritis yang ditekankan dalam *deep learning* juga akan membekali siswa untuk mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebagai warga negara di masa depan (Indrawati, 2020). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning*-nya memberikan ruang yang optimal bagi pembelajaran PKn untuk mencapai tujuannya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila dan memiliki kesadaran politik yang kuat.

Hasil studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada siswa usia dini tidak terbatas pada penyampaian materi teoritis di dalam kelas, melainkan justru terinternalisasi melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari yang tampak sederhana. Tindakan membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, misalnya, bukan hanya soal kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Begitu pula dengan praktik mengantre saat membeli makanan di kantin, yang secara tidak langsung melatih siswa untuk bersikap tertib, sabar, dan menghargai hak orang lain. Kebiasaan

memberikan salam kepada guru dan teman sekolah menjadi representasi dari nilai sopan santun dan penghargaan terhadap sesama. Lebih lanjut, keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok tanpa adanya saling menyalahkan mengajarkan pentingnya kerja sama tim, toleransi, dan empati terhadap kontribusi masing-masing anggota. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh dengan praktik-praktik baik sehari-hari memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter positif siswa sejak usia dasar.

Peran aktif guru dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dan menumbuhkan kesadaran politik pada siswa usia dasar. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran formal, tetapi juga teladan melalui contoh perilaku sehari-hari. Pemberian pujian secara tulus ketika siswa menunjukkan karakter yang baik menjadi bentuk penguatan positif yang memotivasi internalisasi nilai-nilai tersebut. Praktik pembelajaran dengan mengajak siswa berdiskusi ringan mengenai contoh sikap baik dan buruk dalam keseharian membantu mereka mengembangkan pemahaman moral dan etika secara kontekstual (Hayati & Fadriati, 2023). Dalam kaitan dengan perkembangan demokrasi, kajian ini menemukan bahwa kesadaran politik pada anak usia sekolah dasar mulai tumbuh melalui aktivitas-aktivitas sederhana di lingkungan sekolah. Proses pemilihan ketua kelas, misalnya, menjadi pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip dasar demokrasi seperti musyawarah, pemungutan suara, dan nilai kesetaraan setiap suara. Kegiatan menyusun aturan kelas secara bersama-sama mengenalkan konsep partisipasi dan tanggung jawab kolektif dalam sebuah komunitas. Diskusi mengenai permasalahan yang muncul di kelas, seperti isu keadilan atau berbagi, melatih siswa untuk mengemukakan pendapat, menghargai perspektif lain dan memahami konsep hak serta kewajiban. Melalui pengalaman-pengalaman konkret ini, benih-benih kesadaran politik mulai tertanam, menumbuhkan pemahaman bahwa mereka memiliki suara, mampu mengambil keputusan dalam lingkungannya, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Guru SD memegang peran krusial dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran PKn yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak dalam menumbuhkan kesadaran demokrasi sejak usia dini. Penggunaan cerita atau dongeng bertema nilai dan kebiasaan, video pendek atau animasi tentang aturan dan hak, simulasi pemilu kelas, serta permainan peran tentang penyelesaian konflik dan kepemimpinan yang adil, terbukti efektif dalam membuat siswa (Fitriani & Sukmawati, 2023). Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tanpa merasa didikte. Metode-metode ini selaras dengan teori perkembangan demokrasi pada anak yang menyatakan bahwa pemahaman konsep abstrak seperti keadilan, hak, dan kewajiban akan lebih mudah dipahami melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial. Simulasi pemilu kelas, misalnya, memberikan pengalaman langsung tentang proses pengambilan keputusan bersama dan pentingnya suara setiap individu, yang merupakan fondasi penting dalam pemahaman demokrasi.

Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka melalui *deep learning*, yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mengalami dan merefleksikan makna dari nilai-nilai tersebut dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif ini secara langsung mendukung pembentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama elemen bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri (Yuliana, 2020). Ketika siswa terlibat dalam simulasi, permainan peran, dan diskusi, mereka belajar untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, bekerja sama dalam mencapai tujuan, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PKn yang dirancang secara kreatif dan menyenangkan menjadi wahana efektif untuk menyemai benih kesadaran politik dan menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa PKn di SD memiliki urgensi yang tinggi dan peran strategis dalam membentuk karakter serta menumbuhkan kesadaran politik sejak usia dini. Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam fase emas perkembangan, di mana nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air harus mulai ditanamkan. PKn bukan hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan tentang negara, tetapi juga sebagai wahana pembiasaan perilaku berkarakter dan sarana untuk membentuk identitas kewarganegaraan yang kuat. Stimulasi menumbuhkan karakter melalui pembelajaran PKn SD dirancang dengan pendekatan kontekstual dan menyenangkan mampu membangun karakter anak melalui aktivitas nyata di kelas dan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, antri dengan tertib, serta bekerja sama dalam kelompok. Kesadaran politik anak pun mulai tumbuh melalui kegiatan-kegiatan sederhana seperti pemilihan ketua kelas, pembuatan aturan bersama, serta diskusi kelompok yang melibatkan hak dan kewajiban. Dengan pelaksanaan PKn yang tepat dan inovatif, siswa tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi warga negara yang peduli, berakhlak mulia, demokratis, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan.

Kontribusi Penulis

Seluruh tim penelitian berkontribusi bersama selama tahapan penyusunan artikel. Seluruh penulis bertanggung jawab atas keaslian, keakuratan, serta integritas keseluruhan isi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga mana pun. Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ditanggung sepenuhnya oleh penulis secara mandiri.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan budaya positif dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila siswa kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.240>
- Anjani, R., & Kurniasih, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 34–41. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v7i1.345>
- Arifin, Z. (2022). *Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aryasutha, R., Kusriani, N. A. R., Ulya, J. N., & Septiani, N. S. (2025). The teacher mover's contribution in enhancing the Pancasila student profile: A systematic literature review on values education. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 2(1), 42–63. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.115>
- Cahyani, I. N., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Hubungan karakter profil pelajar Pancasila dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v3i2.1718>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriani, N., & Sukmawati, L. (2023). Multimedia interaktif dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 112–121. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.912>
- Ginanjari, A., & Purnama, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi 5.0: Membentuk karakter siswa melalui pendekatan kontekstual. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.13>
- Harjanti, E., Purnamasari, I., & Sumarno, S. (2022). Pembelajaran kartu permainan berbasis profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan pemahaman konsep tema persatuan dalam perbedaan siswa kelas VI SD. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(2), 117–125. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i2.304>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Hidayat, A., & Ramadhani, F. (2021). Penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 515–528. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.37488>
- Indrawati, T. (2020). Literasi kewarganegaraan untuk siswa sekolah dasar: Pendekatan kontekstual dan reflektif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 88–96. <http://repository.umb.ac.id/id/eprint/27>
- Irwan, A. R. (2021). Peningkatan kesadaran politik pada generasi muda di Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 2(1), 76–99. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7666/1/193141016%20Annesyah%20Ica%20Permatasari.pdf>
- Larasati, D. E. (2022). Pengembangan buku saku digital berbasis Android mata pelajaran PPKn kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 139–148. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p139-148>
- Lestari, R. A. (2022). Pembelajaran PKn berbasis proyek untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan politik siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 76–83. <https://repository.unja.ac.id/50427/>
- Maulidina, S., & Pratama, D. R. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 2(1), 45–55. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/phenomenon/article/view/1222>
- Nurhidayah, T. (2021). Peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran kewarganegaraan. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 187–194. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Putri, S. K., & Utami, W. (2022). Implementasi pendekatan balanced literacy dalam pembelajaran tematik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(4), 210–218. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i1.80884>
- Rianti, N. L., Wulandari, I. G. A. A., & Wiyasa, I. K. N. (2024). E-module of Pancasila education subject based on Pancasila student profile for students in second grade of elementary school. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(2), 360–369. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v12i2.75886>
- Selfi, P. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter dasar peserta didik dalam era society 5.0 melalui pembelajaran pendidikan Pancasila (Tesis Doktoral, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/31791>

- Setyaningsih, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar Pancasila pada siswa kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan). *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 138–147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.405>
- Somantri, M. N. (2001). *Mengagas pembaharuan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, K., & Budimansyah, D. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 100–110. <https://doi.org/10.17509/civicus.v16i2.5129>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, A., & Sapriya. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, A. (2023). Pembentukan karakter politik anak usia dini dalam merespons kampanye politik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 11(1), 55–65. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/61727>
- Winataputra, U. S. (2001). *Civic education: Konsep dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliana, D. (2020). Pendidikan politik sejak dini: Perspektif guru sekolah dasar. *Jurnal Civic Education*, 4(1), 54–62. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1907>